

**IBM KELOMPOK TANI HUTAN KOPI, DESA WARGA JAYA
KECAMATAN SUKAMAKMUR, KABUPATEN BOGOR, JAWA BARAT**
(Technology for Community of Coffee Forestry Farmer Cluster at Warga Jaya
Village, Sukamakmur Sub District, Bogor District, West Java)

Ade Wachjar¹⁾, Ani Kurniawati¹⁾, Adiwirman²⁾

¹⁾Dep. Agronomi dan Hortikultura, Fakultas Pertanian, IPB

²⁾Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

ABSTRAK

Budidaya kopi oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Desa Warga Jaya, Kecamatan Sukamakmur umumnya masih dilakukan secara tradisional, yaitu minim input bahkan tanpa input. Luas lahan dan jumlah kepemilikan pohon per petani relatif sedikit. Jenis kopi yang banyak ditanam adalah kopi robusta. Tingkat penguasaan teknologi budidaya kopi umumnya masih rendah dan kurang modal untuk pembelian sarana produksi pertanian. Kopi sebagian besar dijual kepada pengumpul dalam bentuk buah kopi atau gelondongan tanpa proses pengolahan yang berarti oleh petani. Upaya yang telah dilakukan dalam pembinaan petani bersifat kemitraan, terdiri dari penyuluhan, pembuatan petak pameran tanaman kopi pola multistrata, dan rehabilitasi kebun dengan toping. Petak pameran yang telah dibuat adalah kebun kopi multistrata seluas 2000 m² yang terbagi pada dua ketinggian dan petak pameran tanaman kopi yang direhabilitasi sejumlah 200 pohon. Pertumbuhan vegetatif kopi dari tunas baru hasil rehabilitasi menunjukkan pertumbuhan yang sangat cepat setelah 2 bulan setelah toping dan dapat mengejar pertumbuhan tanaman kopi baru pada 4 bulan setelah toping. Produksi kopi kedua petak pameran tersebut masih terus dilakukan pengamatan hingga tanaman kopi masuk fase produktif.

Kata kunci: Kopi, perkebunan rakyat, multistrata, rehabilitasi.

ABSTRACT

The pattern of cultivation by planting various kinds of plants with different canopy height strata pattern is the ideal agricultural commodities in the capture of solar light, optimizing use of space to grow, and maintain forest functions as a water conservation area. Thus the pattern of these cultivation is the right choice to improve the welfare of farmers and keep ecological functions of forests. Sukamakmur subdistrict is one district in Bogor Regency which was developed as small farmers coffee plantation. In Sukamakmur subdistrict, there is a 'Lembaga Masyarakat Desa Hutan Puncak Mandiri' who shelter under 'Kepala Rayon Pemangkuan Hutan' (KRPH) of Jonggol and included in the shade 'Kepala Pemangkuan Hutan' (KPH) of Bogor Cultivation of coffee by the Forest Farmers Group (KTH) Desa Warga Jaya, District Sukamakmur generally still done traditionally. The cultivation using minimal input or without input. Most farmer have small land area and relatively little number of trees. Types are widely grown coffee is robusta coffee. Cultivation technique is generally still low and less capital to purchase agricultural inputs. Most of the coffee sold directly to collectors in the form of coffee fruit or logs without post-harvest processing. Efforts have been made in coaching is a partnership of farmers, consisting of counseling, making plots show patterns multistrata coffee plants, and rehabilitation with toping. Plots show has been created is a coffea area of 2000 m² multistrata that divided in two heights and plots show that rehabilitated a number of coffee plants 200 trees. Vegetative growth of new shoots coffee rehabilitation results show a very rapid growth after 2 months after toping and may pursue a new coffee plant

growth at 4 months after toping. Coffee production both plots show off it continues to be observed until the coffee plant into the productive phase.

Keywords: Coffee, smallholders, multistrata, rehabilitation.

PENDAHULUAN

Kopi merupakan komoditi penting dalam konstelasi perkebunan, disamping itu permintaan konsumsi kopi dunia semakin hari semakin meningkat. Saat ini, produksi kopi Indonesia telah mencapai 600 ribu ton pertahun dan lebih dari 80 persen berasal dari perkebunan rakyat (icri.net 2011). Bila ditinjau dari jenis kopi yang dikonsumsi maka kopi arabica lebih banyak dikonsumsi, dengan jumlah sekitar 62% dari total konsumsi kopi dunia dan selebihnya adalah jenis kopi robusta.

Menurut Kustiari (2007) bahwa pada tahun 2004 luas areal perkebunan kopi di Indonesia mencapai 1.3 juta ha yang tersebar di berbagai kepulauan anatara lain Sumut dan Sumsel, Bengkulu, Aceh, Lampung, NTT, Sulawesi dan Jawa. Sekitar 80-95% dari total luasan tersebut adalah perkebunan rakyat (Tondok, 1999), sehingga perkebunan kopi rakyat juga mempunyai kontribusi penting dalam mempertahankan produksi kopi di Indonesia. Tipe perusahaan kopi rakyat umumnya minim input budidaya. Banyak tahapan penting teknik budidaya kopi yang menentukan produktivitas kopi tidak dilakukan sehingga menghasilkan produktivitas yang rendah dan kualitas hasil yang kurang baik.

Kecamatan Sukamakmur merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bogor yang dikembangkan sebagai sentra perusahaan kopi rakyat. Di Wilayah Kecamatan Sukamakmur terdapat Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) "Puncak Mandiri" yang bernaung dibawah Kepala Rayon Polisi Hutan (KRPH) Jonggol dan termasuk dalam naungan Kepala Polisi Hutan (KPH) Bogor. LMDH di Kecamatan Sukamakmur wilayahnya meliputi 5 Desa yaitu Desa Warga Jaya, Desa Sukawangi, Desa Sinar Jaya, Desa Sukamulya dan Desa Cibadak yang mengusahakan kopi sejak 15 tahun silam dengan luasan garapan lebih dari 300 ha (Komunikasi Pribadi Penyuluh Kehutanan, April 2010). Perusahaan tanaman di dalam areal hutan ini juga merupakan salah satu upaya agar masyarakat sekitar hutan ikut mengelola lahan hutan dan turut menikmati secara langsung